

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Sering kali kita jumpai adanya ketidaksetaraan gender atau bisa disebut dengan diskriminasi gender dalam kehidupan masyarakat sosial. Diskriminasi ini sering kali terjadi terhadap kaum perempuan yang selalu dianggap lemah atau rendah derajatnya di banding dengan seorang laki-laki. Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Diskriminasi gender masih terus ada hingga saat ini, masyarakat masih melakukan diskriminasi karena adanya faktor turun temurun dari tradisi maupun adat dari nenek moyang terdahulu.

Sama seperti halnya yang ada di Indonesia saat ini, pemerintah memiliki suatu peran penting dalam mengurangi ketimpangan gender. Secara idealnya hak asasi manusia tidak memiliki batasan gender, tetapi nyatanya secara universal perempuan tidak dapat menikmati secara penuh dan mempraktikkan hak asasi yang dimilikinya secara utuh. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 27 ayat (1), yang menjelaskan bahwa adanya pengakuan terhadap persamaan bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali. Prinsip persamaan ini menghapuskan adanya diskriminasi, karena setiap warga negara mempunyai hak yang sama di hadapan hukum dan pemerintahan tanpa adanya batasan seperti memandang agama, suku, jenis kelamin, maupun golongan.

Faktanya, di antara negara-negara Asia Tenggara, Indonesia berada di posisi ke-10 dalam Indeks Kesenjangan Gender. Sedangkan di tataran global, Indonesia berada di peringkat ke-84. Ini artinya dalam hal kesetaraan gender Indonesia masih tertinggal dibanding negara berkembang lain seperti Filipina, Laos, Vietnam, dan Thailand.

Gambar I.1 Kesenjangan Gender di Asia Pasifik



Sumber Gambar: Katadata.co.id

Dari empat faktor yang mempengaruhi, faktor ekonomi menyumbang kesenjangan gender terbesar. Skor Indonesia untuk kesetaraan di bidang ekonomi adalah 0,610 dari 1,00 untuk skor kesetaraan sempurna. Turunnya angka tersebut disebabkan oleh kecilnya partisipasi perempuan di bursa kerja posisi senior, legislator, dan manajerial. Indeks yang diluncurkan World Economics Forum itu, menunjukkan hanya 22 persen dari posisi tersebut diduduki oleh perempuan.

Adanya ketidaksetaraan ini menyebabkan timbul adanya permasalahan isu perempuan yang ada di lingkungan masyarakat saat ini. Seperti yang sedang berkembang di media sosial, di mana adanya isu mengenai permasalahan perempuan di Indonesia marak terjadi. Permasalahan perempuan yang terjadi tersebut yakni seperti adanya tindak kekerasan fisik, pelecehan seksual, tindakan eksploitasi, serta diskriminasi perempuan yang berkaitan dengan adat dan tradisi.

Pola pemberitaan yang seperti ini dapat melahirkan konstruksi sosial patriarki, setelah terlebih dahulu melanggengkan persepsi bahwa laki-laki tidak pernah salah bahkan terkesan semakin jantan ketika dapat menguasai banyak perempuan. Lebih-lebih, sanksi sosial telah siap di depan mata untuk menyerang pihak perempuan saja akibat adanya konstruksi tersebut.

Sama halnya dengan perempuan yang bertato dinilai sebagai perempuan yang nakal, perempuan yang berpakaian minim dituding sebagai penarik nafsu lelaki yang mengakibatkan adanya tindakan pelecehan seksual. Serta perempuan yang dinilai merebut suami orang adalah perempuan genit. Sebaliknya, perempuan yang ditinggalkan suaminya adalah perempuan yang tidak menarik atau bias juga tidak mampu menyenangkan suami. Uniknya, dari hiruk pikuk keramaian di media sosial, dapat ditemukan bahwa perempuan adalah makhluk berisik di media sosial.

Gambar I.2

Stereotip Perempuan



Sumber Gambar: Mitrawacana.or.id

Pemberian cap terhadap seseorang/kelompok lain dan biasa disebut sebagai pelabelan ini bisanya terjadi karena adanya anggapan yang salah. Pelabelan sering kali digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu pihak ke pihak lainnya. Di bawah ini beberapa contoh pelabelan. Berdasarkan problematika diatas, sangat bisa dilihat ketidakadilan yang dialami sebagai seorang perempuan. Dimana perempuan hanya perlu untuk berada di dapur tanpa memiliki kebebasan dan hak yang setimpal dengan laki-laki. Hingga pada saat ini sangat perlu adanya kebijakan penyetaraan gender, agar tidak semakin banyak penindasan untuk kaum wanita.

I.2 Bidang Kerja Praktik

Kerja praktik ini akan membuat dan menghasilkan audio berupa *podcast* yang bertemakan isu tentang perempuan yang sedang berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang sedang marak diperbincangkan adalah isu permasalahan perempuan yang ada di lingkungan masyarakat.

I.3 Tujuan Kerja Praktik

Tujuan dari kerja praktik ini adalah dapat memberikan pemahaman kepada pendengar *podcast* untuk saling mengerti bahwa perempuan memiliki haknya untuk bersuara dan juga memiliki kekuasaan dan kesempatan yang sama dilingkungan masyarakat. Serta dapat menggunakan hak asasi manusia sepenuhnya untuk mendapatkan keadilan yang setara.

I.4 Manfaat Kerja Praktik

Kerja praktik ini, selain memiliki tujuan juga memberikan manfaat diantaranya yakni:

1. Memberikan informasi serta pemahaman kepada pendengar tentang isu permasalahan perempuan.
2. Meningkatkan pengetahuan tentang isu permasalahan perempuan di lingkungan masyarakat.
3. Memberikan sebuah pembelajaran agar bisa bertindak sesuai pada porsinya.

1.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Gender dan Budaya

Perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat dari Tuhan, tetapi diciptakan sendiri baik yang berasal dari laki-laki ataupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang merupakan definisi dari gender itu sendiri.. Perbedaan fungsi peran, dan tanggung jawab laki-

laki dan perempuan dalam konteks sosial ini pada dasarnya tidak menjadi suatu persoalan, tetapi bisa menjadi penyebab munculnya diskriminasi gender, yakni salah satu jenis kelamin yang terabaikan dari hak dasarnya, yang tertinggal dan mengalami masalah ketidakadilan.

Instrument hukum dan peraturan perundang-undangan Indonesia mengakui adanya prinsip persamaan antara laki-laki dan perempuan, di mana hal tersebut juga ada dalam tataran internasional dan nasional. Namun, kaum perempuan selalu tertinggal dalam bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, pekerjaan, maupun dalam bidang politik. Salah satu penyebabnya adalah budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat adat Indonesia. Pada kehidupan masyarakat yang menganut budaya patriarki, laki-laki lebih berperan dalam memegang kekuasaan yang secara otomatis dapat mendegradasi peran dan keberadaan perempuan.

Secara terminologis, gender didefinisikan oleh (Hilary M. Lips, 1993:4) sebagai harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Sementara itu, (Elaine Showalter, 1989:3) mengartikan 'gender' lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan yang bisa dilihat dari konstruksi sosial budaya. Namun, ia lebih menekankan bahwa gender sebagai konsep analisis yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu. Adanya beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas dapat dipahami bahwa gender adalah suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya. Gender dalam arti ini adalah suatu bentuk rekayasa masyarakat (social constructions), bukannya sesuatu yang bersifat kodrati. Gender

berbeda dengan sex, meskipun secara etimologis artinya sama, yaitu jenis kelamin. Secara umum sex digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek non biologis lainnya.

I.5.2 Diskriminasi Gender

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia pada Pasal 1, terdapat pengertian diskriminasi yaitu setiap pembatasan, pelecehan, atau pengecualian yang langsung ataupun tidak langsung didasarkan pada perbedaan manusia atas dasar agama, suku, ras, etnik, kelompok, golongan, status sosial, status ekonomi, jenis kelamin, bahasa, keyakinan politik, yang berakibat, pengurangan, penyimpangan atau penghapusan, pengakuan, pelaksanaan atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan dasar dalam kehidupan baik individual maupun kolektif dalam bidang politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya, dan aspek kehidupan lainnya.

Menurut (Widodo, 2013: 870) ada beberapa indikator diskriminasi gender, yakni:

1. Marjinalisasi, adalah penyingkiran yang terjadi pada perempuan di bidang ekonomi, sosial, budaya, politik maupun hukum.
2. Subordinasi, artinya penaklukan atau diposisikan setelah kaum laki-laki.
3. Stereotip negatif, yaitu pencitraan negatif terhadap perempuan, seperti cengeng, penggoda, sumber kriminalitas, yang berujung pada berbagai bentuk ketidakadilan terhadap perempuan.

4. Beban ganda, yaitu kesempatan perempuan untuk bekerja di luar rumah tidak mengurangi kerjanya sebagai pekerja domestic.
5. Kekerasan terhadap perempuan, dapat berupa kekerasan secara verbal (kekerasan fisik) maupun non-verbal (kekerasan secara psikis).

Ketidakadilan dan diskriminasi gender adalah kondisi kesenjangan dan ketimpangan atau tidak adil dari sistem dan struktur sosial dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender karena adanya keyakinan dan pembenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tapi juga dialami oleh laki-laki. Selain itu, (Reeves dan Sally Baden, 2000:18) juga memberikan pengertian tentang diskriminasi gender, di mana ia menjelaskan bahwa diskriminasi gender merupakan perlakuan sistematis, yang tidak menguntungkan individu berdasarkan gender, yang menyangkal hak mereka, kesempatan atau sumber daya.

I.5.3 Media Sosial

Media sosial merupakan situs dimana seseorang dapat membuat web page pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Jika media tradisional menggunakan media cetak dan media broadcast, maka media sosial menggunakan internet. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi tanggapan, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Adanya kamera berkualitas

tinggi pada *smartphone* membuat orang memiliki aktivitas baru. Orang bisa dengan mudah mengambil gambar dimanapun dan kapanpun yang kemudian dapat diupload ke media sosial. Jenis media sosial yang biasa digunakan antara lain Facebook, Twitter, Path, Youtube, Instagram, Kaskus, LINE, Whatsapp, Blackberry Messenger (Witanti, 2017).

Sangat mudah dan tidak membutuhkan waktu yang lama bagi seseorang dalam membuat akun di media social. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Dalam media sosial tidak ada batasan ruang dan waktu, mereka dapat berkomunikasi kapanpun dan dimanapun mereka berada. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang asalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, begitu pula sebaliknya (Hasan, 2017).

1.5.4 Podcast

Kehadiran internet kembali membunyikan lonceng peringatan bagi keberlangsungan radio siaran. Rhoads mengingatkan para pengelola radio siaran kembali bersiap menghadapi perpindahan pendengar radio ke internet. Meski demikian, internet tidak semata menjadi ancaman, akan tetapi pada saat bersamaan juga menyediakan peluang untuk dimanfaatkan pada pengelola radio siaran. Format audio sebagai basis konten radio dapat menempati ‘ruang’ di internet.

Konten audio yang merupakan basis siaran radio, berpotensi untuk dikembangkan di ranah internet. Selain ‘menyambungsiarkan’ program melalui *live streaming* di situs radio *online*, program-program radio juga dapat

didistribusikan melalui youtube, media sosial, atau secara *podcast*. Bentuk distribusi yang terakhir ini belum begitu populer di Indonesia. Padahal, istilah dan praktik *podcast* mulai dikenal antara tahun 2004-2005. Secara sederhana, *podcast* diartikan materi audio atau *video* yang tersedia di internet yang dapat secara otomatis dipindahkan ke komputer atau media pemutar portable baik secara gratis maupun berlangganan.

Podcast audio dapat menjadi peluang bagi para pengembang konten audio termasuk para pengelola radio siaran konvensional di Indonesia. Menurut Geoghegan dan Klass, potensi *podcast* terletak pada keunggulannya; dapat diakses secara otomatis, mudah dan kontrol ada di tangan konsumen, dapat dibawa-bawa, dan selalu tersedia (Efi, 2017). Sebagai media yang baru saja muncul, *podcast* awalnya tidak langsung diterima oleh audiens. 2019-2020 adalah tahun dimana orang-orang mulai mengenal *podcast* dan semakin berkembang hingga sekarang. Bukan hanya pendengar *podcast* yang berkembang melainkan sang pembuat konten *podcast* pun ikut berkembang dari banyaknya konten yang disajikan dan platform yang tersedia sangat banyak bahkan tidak perlu modal yang besar untuk membuat *podcast* karena sangat mudah dan bisa dibilang murah.

Pendengar *podcast* mengetahui *podcast* dari media yang sudah ada lebih dahulu, yaitu media sosial karena para konten kreator *podcast* menggunakan media sosial yang dimanfaatkan untuk mempromosikan *podcast* mereka agar dapat dijangkau oleh semua masyarakat karena kebanyakan masyarakat saat ini menggunakan media sosial. Kebanyakan dari mereka mengetahui *podcast* melalui Instagram ataupun dari youtube. Apalagi semakin kesini banyak artis-artis atau

orang yang terkenal yang mulai tertarik membuat konten podcast yang mampu menarik masyarakat untuk mendengarkan podcast dan hasilnya podcast semakin banyak diminati masyarakat.

Podcast sekarang sudah menjadi hal umum di masyarakat bahkan sudah banyak yang mencoba membuat konten podcast bahkan kalangan artis atau orang-orang yang terkenal banyak yang membuat konten podcast sehingga podcast semakin dilirik oleh masyarakat. Konten-konten sekarang bermacam-macam jenisnya, tetapi ada beberapa konten yang masih jarang dibahas seperti tentang politik.

I.5.5 Editor

Editor adalah seseorang yang melakukan proses editing yang berkewajiban memiliki kreatifitas agar dapat menentukan gambar-gambar untuk disusun sesuai kebutuhan (Budi Utarso, 2008:23). Sedangkan, menurut (Marsha, 2011: 28-29) kata editing dalam bahasa Indonesia adalah serapan dari Inggris. Editing berasal dari bahasa Latin “editus” yang artinya menyajikan kembali. Dalam bidang audio-visual, termasuk film, editing adalah usaha merapihkan dan membuat sebuah tayangan film menjadi lebih berguna dan enak ditonton. Tentunya editing film ini dapat dilakukan jika bahan dasarnya berupa shot (stockshot) dan unsur pendukung seperti *voice*, *sound effect*, dan musik sudah mencukupi. Selain itu, dalam kegiatan editing seorang editor harus betul-betul mampu merekonstruksi (menata ulang) potongan-potongan gambar yang telah diambil oleh campers.

Pengertian editing sendiri adalah penyuntingan, pemotongan, penyambung, merangkai pemotongan gambar secara runtut dan utuh dari bagian-bagian dari hasil rekaman gambar dan suara. (Latief dan Utud, 2015: 155-156) sedangkan orang yang melakukan pekerjaan editing seperti memotong gambar, menggabungkan gambar, memasukkan efek, memberi suara adalah editor. Editor menjadi benteng terakhir dalam pembuatan sebuah film atau video. Editor juga harus bertanggung jawab dengan pekerjaannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal

Selain itu juga (Latief dan Utud, 2015: 155-156) juga mengatakan bahwa seorang editor harus memperhatikan tujuan dan kepentingan program yang diedit, dengan memperhatikan unsur-unsur, gerak, kata, irama, dan aspek-aspek artistik. Tidak hanya dapat mengikuti alur ceritanya tetapi juga merangkai kesatuan informasi, unsur seni dengan memperhatikan keindahan dan motifasi setiap gambar. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tugas dari seorang editor terbagi atas enam bagian, yaitu:

- 1) Melakukan penyuntingan audio. Menyunting ataupun mengumpulkan audio dari creator adalah tugas awal seorang editor. Audio yang dikumpulkan merupakan audio asli yang belum diolah, atau masih sesuai dengan bentuk aslinya. Semua audio dicocokkan dengan naskah.

- 2) Menyusun ulang setelah semua audio dicocokkan dengan naskah dan dikumpulkan dalam satu folder. Maka editor harus menyusun ulang audio-audio

tersebut sehingga menjadi runtut. Dalam menyusun ulang, editor bisa memotong audio yang tidak perlu.

3) Memfilter video berarti memilih audio yang dianggap itu paling penting saja dan memberikan efek-efek tertentu.. Tujuan dengan diberikannya efek-efek agar audio lebih nikmat dan menambah daya tarik bagi pendengar.

4) Memberikan title Memberikan title tentu sangat penting. Pemberian title berguna untuk penambahan informasi kepada khalayak. Misalnya tentang lokasi, nama, waktu, dll Atau memberi title di sini maksudnya memberi judul audio yang menarik dan untuk memperjelas hasil maksud dari yang disampaikan.

5) Finishing Setelah semua proses selesai terlaksanakan. Maka tugas terakhir dari seorang editor adalah melakukan preview produk audio. Melakukan preview gunanya agar mengkoreksi kembali, apakah ada yang masih salah atau audio memang sudah benar-benar sempurna untuk dipublikasikan.